

ANALISIS KESULITAN BELAJAR BAHASA LAMPUNG PADA ANAK JENJANG SEKOLAH DASAR

Hanifah Laura Almajid¹, Khaylila Lyra Ariwanni²

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung Universitas Lampung

²Program Studi Pendidikan Bahasa Lampung Universitas Lampung

¹ hanifahlaura7@gmail.com, ²khaylilalyra@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the difficulties faced by elementary school students in learning Lampung and the factors contributing to them. As a regional language, Lampung plays a crucial role in maintaining the cultural identity of the Lampung people; however, advancements and the influence of globalization have resulted in a significant decline in the number of active speakers, especially among the younger generation. The method used was a descriptive qualitative approach, with data collected through observations and interviews with fifth and sixth grade students, teachers, and parents at an elementary school in Lampung that integrates Lampung as local content. The results revealed that students face difficulties in four main aspects: listening, speaking, reading, and writing. These difficulties are influenced by internal factors, such as low motivation and interest in learning, as well as external factors, including the limited use of Lampung in the family environment and the dominance of Indonesian in daily activities. Furthermore, teachers and the school environment play a crucial role in overcoming these obstacles through the implementation of interactive learning methods and the creation of a conducive learning environment. Overall, this research is expected to serve as a reference for teachers, parents, and local governments in designing effective and sustainable learning strategies to support the preservation of the Lampung language in the modern era.

Keywords: Lampung language; learning difficulties; elementary school students; preservation of regional languages.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk kesulitan belajar bahasa Lampung pada siswa sekolah dasar serta faktor-faktor penyebabnya. Sebagai bahasa daerah, bahasa Lampung memainkan peran krusial dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Lampung; namun, kemajuan zaman dan pengaruh globalisasi telah mengakibatkan penurunan signifikan pada jumlah penutur aktif, terutama di kalangan generasi muda. Metode yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara terhadap siswa kelas V dan VI, guru, serta orang tua di salah satu sekolah dasar di Lampung yang mengintegrasikan bahasa Lampung sebagai muatan lokal. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa siswa menghadapi kesulitan dalam empat aspek utama: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kesulitan ini

dipengaruhi oleh faktor internal, seperti rendahnya motivasi dan minat belajar, serta faktor eksternal, termasuk minimnya penggunaan bahasa Lampung di lingkungan keluarga dan dominasi bahasa Indonesia dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, guru dan lingkungan sekolah berperan penting dalam mengatasi hambatan tersebut melalui penerapan metode pembelajaran interaktif dan penciptaan suasana belajar yang kondusif. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi guru, orang tua, dan pemerintah daerah untuk merancang strategi pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan, guna mendukung pelestarian bahasa Lampung di era modernisasi.

Kata kunci: bahasa Lampung; kesulitan belajar; siswa sekolah dasar; pelestarian bahasa daerah.

A. Pendahuluan

Bahasa adalah sistem komunikasi yang mewakili identitas, nilai-nilai, dan budaya suatu masyarakat selain menjadi alat untuk bertukar pikiran. Bahasa dan budaya saling memengaruhi dalam hubungan timbal balik: bahasa adalah media kunci yang menjaga budaya tetap hidup dan membantunya berkembang, sementara budaya menciptakan bahasa. Oleh karena itu, bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi dan jendela menuju realitas budaya suatu komunitas.

Bahasa daerah Lampung sangat berperan penting untuk mempertahankan identitas dan jati diri masyarakat Lampung. Bahasa ini digunakan dalam beberapa konteks, termasuk komunikasi dalam bermasyarakat, upacara adat, dan penyebaran nilai-nilai budaya daerah. Namun, terdapat berbagai hambatan signifikan terhadap kelangsungan bahasa Lampung akibat globalisasi dan kemajuan zaman. Terutama di kalangan

generasi muda, yang lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa gaul dalam percakapan sehari-hari, fenomena pergeseran bahasa menjadi semakin nyata. Karena itu, jumlah penutur bahasa Lampung semakin menurun dari waktu ke waktu.

Penggunaan bahasa Lampung yang kurang di lingkungan keluarga adalah salah satu penyebab utama penurunan penggunaannya. Sejak usia dini, anak-anak sering kali tidak akrab dengan mendengar dan berbicara bahasa Lampung, yang membuat mereka merasa terasing dari bahasa ibu mereka sendiri. Masalah ini semakin diperburuk oleh prevalensi lingkungan sosial berbahasa Indonesia dan media massa. Anak-anak lebih sering terpapar bahasa Indonesia daripada bahasa Lampung melalui interaksi dengan teman sebaya, media sosial, dan televisi. Akibatnya, generasi muda secara bertahap mengecualikan bahasa Lampung dari kehidupan sehari-hari mereka.

Fenomena ini menimbulkan keprihatinan tentang bagaimana tantangan anak-anak sekolah dasar dalam belajar dan menguasai bahasa Lampung dipengaruhi oleh penurunan jumlah penutur aktif, rendahnya penggunaan bahasa tersebut dalam keluarga, dan dominasi media serta lingkungan sosial. Penting untuk memahami alasan di balik hilangnya penggunaan bahasa Lampung dan mencari langkah- langkah pelestarian yang tepat karena bahasa daerah adalah salah satu pilar budaya nasional. Diharapkan penelitian ini secara teoretis akan meningkatkan studi bahasa dengan menawarkan pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara bahasa daerah, konteks sosial, dan perkembangan bahasa anak-anak. Dalam praktiknya, para guru, orang tua, dan pemerintah daerah dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai panduan saat merancang rencana dan inisiatif pendidikan untuk melestarikan bahasa Lampung di antara generasi mendatang. Sebagai hasilnya, penelitian ini mendukung upaya-upaya nyata untuk melestarikan bahasa dan budaya Lampung di tengah modernisasi serta kemajuan ilmiah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang diteliti berkaitan dengan kesulitan belajar

bahasa Lampung pada siswa sekolah dasar, yang lebih tepat dikaji melalui pemahaman mendalam terhadap pengalaman, konteks, dan makna yang dialami subjek penelitian. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran nyata mengenai faktor-faktor penyebab kesulitan, bentuk kesulitan, serta strategi yang dapat digunakan dalam mengatasi hambatan pembelajaran bahasa Lampung.

1. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas 5 dan 6 pada salah satu sekolah dasar di Lampung yang menerapkan bahasa Lampung sebagai muatan lokal. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa siswa kelas atas sekolah dasar telah memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berbicara yang relatif berkembang, sehingga dapat memberikan informasi yang relevan mengenai kesulitan belajar bahasa Lampung. Selain siswa, informan penelitian juga melibatkan sebagian orang tua siswa untuk memperkaya data. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja pada sekolah yang representatif, yakni sekolah yang sudah melaksanakan pembelajaran bahasa Lampung secara rutin di kelas.

2. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik utama, yaitu:

Observasi, untuk mengamati secara langsung proses

pembelajaran bahasa Lampung di kelas, terutama interaksi guru dan siswa, partisipasi siswa, serta bentuk-bentuk kesulitan yang muncul.

Wawancara mendalam, yang dilakukan dengan siswa, guru, dan orang tua untuk menggali informasi mengenai pengalaman, hambatan, serta faktor-faktor yang memengaruhi kesulitan belajar bahasa Lampung

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan peserta didik kelas V dan VI serta orang tua mereka, diperoleh temuan bahwa kesulitan belajar bahasa Lampung yang dialami siswa meliputi empat aspek utama, yaitu kesulitan dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kesulitan-kesulitan tersebut muncul dengan intensitas dan bentuk yang berbeda pada tiap jenjang, bergantung pada kemampuan dasar berbahasa serta lingkungan belajar masing-masing peserta didik.

1. Kesulitan Menyimak.

Kesulitan dalam menyimak tampak dari rendahnya kemampuan siswa untuk berkonsentrasi selama proses pembelajaran bahasa Lampung berlangsung. Berdasarkan hasil observasi di kelas, banyak peserta didik yang kurang fokus karena tidak mengerti dengan bahasa yang digunakan ketika guru menjelaskan materi. Kondisi

ini menyebabkan siswa tidak mampu memahami isi percakapan atau penjelasan dalam pembelajaran bahasa Lampung secara utuh. Faktor penyebabnya antara lain kurangnya motivasi belajar dan kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia dalam keseharian, sehingga siswa kesulitan mengenali bunyi dan kosakata bahasa Lampung dengan baik.

2. Kesulitan Berbicara.

Kesulitan berbicara yang dialami peserta didik terlihat ketika mereka diminta mengungkapkan pendapat, menceritakan pengalaman, atau berdialog menggunakan bahasa Lampung. Contohnya ketika siswa ingin meminta izin ke kamar kecil, sebagian besar siswa menunjukkan rasa malu dan kurang percaya diri, terutama ketika harus berbicara menggunakan bahasa Lampung. Mereka cenderung berbicara menggunakan bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara, faktor penyebab kesulitan ini antara lain rendahnya penguasaan kosakata bahasa Lampung, keterbatasan lingkungan berbahasa Lampung di rumah, serta kurangnya latihan komunikasi lisan dalam kegiatan pembelajaran.

3. Kesulitan Membaca.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan membaca teks dalam bahasa Lampung. Kesulitan ini mencakup

kemampuan mengenali huruf dan kata, memahami makna kosakata yang tidak familier, serta melafalkan kata dengan benar. Banyak siswa membaca secara terbata-bata dan belum lancar dalam merangkai suku kata menjadi kata yang bermakna. Keterbatasan kosakata bahasa Lampung membuat mereka sulit memahami teks bacaan, terutama yang mengandung istilah adat atau kosakata khas daerah. Misalnya, beberapa siswa keliru dalam melafalkan kata yang tidak sering mereka dengar dalam percakapan sehari-hari.

4. Kesulitan Menulis.

Dalam aspek menulis, siswa menghadapi kesulitan dalam menyalin, menulis kosakata, serta menyusun kalimat dalam bahasa Lampung. Berdasarkan observasi, sebagian peserta didik masih belum memahami aturan penulisan huruf Lampung atau ejaan bahasa Lampung dengan baik. Tulisan mereka sering kali kurang rapi, banyak terjadi kesalahan penulisan huruf, dan struktur kalimat yang tidak sesuai kaidah. Selain itu, siswa cenderung membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikan tugas menulis karena harus terlebih dahulu menerjemahkan kosakata dari bahasa Indonesia ke bahasa Lampung. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kemampuan menulis mereka masih bergantung pada pemahaman terhadap bahasa

Indonesia sebagai bahasa pengantar utama.

Faktor Penyebab Kesulitan Belajar.

Faktor penyebab kesulitan belajar bahasa Lampung dapat dikategorikan menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal berasal dari dalam diri peserta didik, meliputi rendahnya minat, motivasi, dan perhatian terhadap pembelajaran bahasa Lampung. Sebagian siswa menunjukkan sikap kurang antusias karena menganggap bahasa Lampung sulit dan jarang digunakan di luar kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Daruimiarsi & Seityawan (2020) yang menjelaskan bahwa rendahnya minat belajar menjadi salah satu penyebab utama kesulitan dalam mempelajari bahasa daerah
2. Faktor eksternal mencakup pengaruh lingkungan keluarga dan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, diketahui bahwa sebagian besar keluarga tidak lagi menggunakan bahasa Lampung dalam komunikasi sehari-hari. Kurangnya dukungan dan perhatian dari orang tua membuat anak tidak terbiasa menggunakan bahasa daerah tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian Khawani & Prastowo (2021) serta Oktadiana (2019), yang menekankan pentingnya peran keluarga dalam mendukung keberhasilan belajar bahasa

daerah anak. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa kondisi lingkungan tempat tinggal dan interaksi dengan teman sebaya juga berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa. Penelitian Karma & Hakim (2023) menegaskan bahwa lingkungan yang kurang kondusif dapat menghambat fokus dan kemajuan belajar peserta didik.

Di sisi lain, lingkungan sekolah berperan sebagai faktor pendukung. Berdasarkan pengamatan peneliti, guru telah berupaya memberikan bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar melalui penerapan metode pembelajaran yang bervariasi dan interaktif. Lingkungan sekolah yang bersih, nyaman, serta suasana belajar yang positif turut membantu siswa menjadi lebih fokus dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran bahasa Lampung. Hal ini sejalan dengan temuan Wayan & Suartini (2022) yang menyatakan bahwa kondisi lingkungan sekolah yang baik dapat meningkatkan kenyamanan, motivasi, serta kreativitas belajar peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, kesulitan yang dialami siswa sekolah dasar dalam mempelajari bahasa Lampung melibatkan empat aspek utama, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Kesulitan ini sebagian besar disebabkan oleh kemampuan dasar berbahasa Lampung yang rendah, motivasi

belajar yang kurang, serta penggunaan bahasa Lampung yang minim dalam kegiatan sehari-hari. Selain itu, faktor internal seperti rendahnya minat dan rasa percaya diri siswa turut memperburuk kondisi tersebut.

Di sisi lain, faktor eksternal, termasuk lingkungan keluarga dan sosial yang tidak mendukung penggunaan bahasa daerah, semakin memperparah hambatan pembelajaran. Namun, peran guru dan lingkungan sekolah tetap menjadi elemen kunci dalam mengatasi kesulitan ini. Guru dapat berkontribusi melalui penciptaan suasana belajar yang interaktif, sementara dukungan dari lingkungan sekolah yang kondusif mampu meningkatkan minat dan keterampilan siswa dalam berbahasa Lampung.

Oleh karena itu, upaya pelestarian bahasa Lampung memerlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hal ini dapat dicapai melalui peningkatan motivasi siswa, pembiasaan penggunaan bahasa Lampung di rumah dan lingkungan sekitar, serta pengembangan metode pembelajaran yang kreatif dan menarik. Dengan demikian, pendekatan holistik ini diharapkan dapat mengurangi hambatan dan memperkuat pemeliharaan bahasa daerah di kalangan siswa sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Devianty, Rina. "Bahasa sebagai cermin kebudayaan." *Jurnal tarbiyah* 24.2 (2017).
- Putri, N. W. (2018). Pergeseran bahasa daerah Lampung pada masyarakat kota Bandar Lampung. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 3(1), 83-97.
- Hartini, F. D., Susanto, R. U., Ghufro, S., & Kasiyun, S. (2024). ANALISIS KESULITAN BELAJAR PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS V SDN 1 KEDUNGKUMPUL. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 4(3), 435-441.
- Damayanti, N. (2018). Analisis Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Bahasa Arab pada Siswa MTSN 3 Deli Serdang.
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan sastra (BASASTRA) di SD dan MI. AR-RIAYAH: *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81.
- Rustan, E. (2018). Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah Berbasis Multikultural dalam Mewujudkan Pendidikan yang Berkarakter di Era Globalisasi.
- Darumiarsi, F. Z., & Setyawan, A. (2020). Analisis Kesulitan Belajar pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas 3 UPTD Keleyan 4. *Prosiding.*, 254–261.
- Khawani, A., & Prastowo, A. (2021). Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Waniambey : Journal of Islamic Education*, 2(2), 152–161.
- Oktadiana, B. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Membaca Permulaan Siswa Kelas II pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Munawariyah Palembang. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 5(2), 143–164.
- Karma, I. N., & Hakim, M. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik. 5(2). <https://doi.org/10.29303/jcar.v5i2.2820>.
- Wayan, N., & Suartini, P. (2022). Kesulitan Belajar pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar. 6(1), 141–145.